

**CINTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS SURAH  
AL-BAQARAH AYAT 165**

**Budi Suhartawan, Muizzatul Hasanah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ Ar-Rahman) Bogor

budi.suhartawan@stiqarrahman.ac.id, muzzeinforever20@gmail.com

**ABSTRACT**

Research on love is the answer key for those who want to feel the power of the wave of love. Love is a feeling that causes pleasure to or is attached to an object, love will be emotional when it appears in the mind and can evoke all primary emotions, according to the emotions on which the object stands. However, in daily practice, many people misinterpret love and misrepresent it. This paper aims to straighten out how we should love something. The data of this research is sourced from the analysis of Surah Al-Baqarah/2:165. Based on the research results of the letter Al-Baqarah/2:165. The method used is a qualitative research method, namely analyzing the meaning and concept of love (*mahabbah*) from the perspective of the Qur'an. The approach used is the thematic interpretation approach (*tafsir maudhu'i*). Researchers found two ways to love. First, don't love something excessively and second, love it in a good way. In line with that, this paper suggests the need for the role of all elements of society, parents, teachers, lecturers, and practitioners in directing and solving love problems.

**Keywords:** *Love, Al-Quran, Analysis, Al-Baqarah and Substance*

**ABSTRAK**

Penelitian tentang cinta menjadi kunci jawaban bagi yang ingin merasakan dahsyatnya gelombang cinta. Cinta adalah kecenderungan hati yang mendalam terhadap sifat yang nampak (lahir) dan tersembunyi (batin) kepada yang di cinta. Karena cinta menuntut pengenalan, perhatian, penghormatan, kesetiaan dan tanggung jawab. Namun, dalam praktik keseharian banyak orang yang salah mengartikan cinta dan salah dalam menyikapinya. Tulisan ini bertujuan meluruskan bagaimana cara seharusnya kita mencintai sesuatu dengan menganalisis surat Al-Baqarah/2:165. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif yaitu menganalisis makna dan konsep cinta (*mahabbah*) dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Berdasarkan, hasil penelitian dari surat Al-Baqarah/2:165 tersebut, peneliti menemukan dua cara dalam mencintai. Pertama, jangan mencintai sesuatu secara berlebihan dan yang kedua, cintailah dengan cara yang baik. Sejalan dengan itu, tulisan ini menyarankan perlunya peran semua elmen masyarakat, orang tua, guru, dosen, dan praktisi dalam mengarahkan dan memecahkan persoalan cinta.

**Kata kunci:** *Cinta, Al-Quran, Analisis, Al-Baqarah dan Substansi*

## A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an kita mengenal surat Ar Rahman (surat cinta dan kasih sayang). Bahkan disebut sebagai "*Arus Al-Qur'an*", yang secara harfiah berarti pengantin Al-Qur'an. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi Nabi pernah bersabda: "segala sesuatu memiliki pengantin dan pengantin Al-Qur'an adalah surat Ar Rahman." Dikarenakan dalam surat ini mengandung makna dominasi cinta sang pencipta kepada makhluk kepada Tuhan-Nya. (Bagir, 2021, hal. 12-13).

Cinta tidak tergantung pada kehendak dan ikhtiar kita, tetapi karena tuntunan fitrah kita. (Nursi, 2014, hal. 140). Dalam agama mengajarkan manusia untuk saling mencintai dan saling peduli. Bahkan Islam mengajarkan nilai-nilai universal tentang cinta. Sehingga banyak ulama dan para praktisi berusaha mendefinisikan tentang cinta. Nabi Muhammad Saw adalah guru terbaik dalam hal cinta. Beliau mengajarkan cinta dengan sentuhan wahyu. Sehingga hamba yang dipilih itu, diberikan dan ditanamkan di hatinya rasa cinta. (Suhartawan, Agustus 11, 2021). Nabi juga disebut tuhan sebagai manusia berakhlak agung karena cinta dan kasih sayangnya kepada umatnya dan beliau pernah mengatakan cinta adalah asas (ajaran agama)-Ku. Bahkan Al-Qur'an banyak kosa kata yang masuk sebagai satu rumpun dengan arti cinta (*Love*). (Bagir, 2017, 232-

233). Karena cinta itu *legitimate* (absah) dengan adanya kasih sayang.

Kisah cinta tidak selalu berakhir bahagia apalagi tidak dilandasi iman. Akibat patah hati, seseorang bisa menjadikan depresi, bahkan terkadang membuat mereka mengakhiri hidup mereka sendiri. Berikut beberapa kasus bunuh diri karena patah hati. Pada bulan November 2021. Seorang Youtuber asal Irak berinisial HAM tewas bunuh diri karena ditinggal menikah oleh kekasihnya. Dia mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di rumahnya., September 2021, Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar berinisial QA (20 tahun) tewas dalam keadaan gantung diri di salah satu ruangan di rumahnya. Sang ibu tak kuasa menahan air mata ketika melihat putrinya tewas dengan cara gantung diri. QA nekat menyudahi hidupnya karena diduga patah hati setelah putus cinta dengan sang kekasih.

Pada Oktober 2021 Pemuda di Pemalang berinisial TP (21 tahun) nekat bunuh diri dengan cara gantung diri. Kuat dugaan, TP patah hati karena putus cinta karena dia sempat menceritakan masalah ini kepada tantenya. Dan pada Mei 2021 Pemuda asal Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor berinisial LRP (23) bunuh diri karena sakit hati setelah diputuskan sang pacar. Dia nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di sebuah rumah kosong. Inilah gambaran umum beberapa kasus yang disebabkan cinta yang tidak bertuan dan tidak bertuah. (<https://nasional.okezone.com/read/2021/12/05/337/2512273/4-kasus-bunuh-diri-karena->

patah-hati-ditinggal-menikah-hingga-putus-dari-kekasih di akses di Pamulang padahari Senin tanggal 21 juli 2022 jam 11.11) Lain halnya lagi dengan seorang pria mencoba bunuh diri usai keinginan melamar pujaan hati terhalang biaya mahar. Itulah yang dialami YW (19), warga Sawah Besar, JakartaPusat. (Liputan6.com)

Yang terbaru kisah kematian Emmeril yang menghebohkan jagat Indonesia, di mana putra dari Ridwan Kamil terbawa arus sungai Aare, Swiss. Bukan hal mudah untuk menghadapi ujian seperti yang dirasakan oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Pencarian terhadap putra sulungnya, Emmeril Kahn Mumtadz atau Eril yang hilang di Sungai Aare, Swiss, pada 26 Mei lalu, berhari-hari dilakukan tanpa hasil. Awalnya, sebersit tanya sempat muncul di pikirannya. “Kami bertanya-tanya, mengapa harus selama ini ya Allah. Mengapa tidak lebih cepat, agar semua lekas berlalu. Agar kami yang hidup tidak terlalu lama mengharu biru,” kata Ridwan Kamil dalam prosesi pemakaman Eril di Cimaung, Jawa Barat, pada hari ini, Senin (13/6/2022). (liputan6.com)

Dari beberapa kasus tentang cinta yang telah diungkapkan. Bisa jadi sebagai bentuk pengorbanan dan penghormatan pada dignitas kemanusiaan. Karena cinta butuh diisi kembali baterai cintanya dengan menghidupkan ailih asih, silih asah, dan silah asuh (Latif, 2018, hal. 101). Demi terharmoninya cinta pada manusia. Kita bisa katakan bahwa cinta itu sesuatu yang rahasia

dan harus membuat strategi yang patut karena cinta sulit didefinisikan. Di mana Cinta merupakan rangkaian kata yang memiliki banyak definisi, tergantung siapa dan kepada siapa kata cinta ini ditujukan. Said Ramadhan dalam bukunya yang berjudul “Al-Qur'an Kitab Cinta” membagi cinta menjadi 3 bagian, yaitu: cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, cinta manusia kepada sesama dan harta benda. Namun dalam pembahasannya ternyata banyak aspek yang termasuk ke dalam cinta ini. (Ibrahim, 2018/1439 H).

Di antara tanda kematangan adalah memomorsatukan dan merasakan apa yang dia cintai. Maka rohani yang tidak matang adalah rohani yang memandang yang yang selain yang dicintai masih penting. Maka kematangan itu adalah ketika hati sudah memutuskan untuk memilihnya. Karena, cinta memiliki takdir untuk menggembirakan setiap orang, jika mengatakan cinta namun masih menduakan itu artinya cinta palsu. Maka cinta ketika diabaikan ada kesedihan yang akan menimpa (Syafi'ie, 2017, hal. 16).

Dari latar belakang di atas, persoalan cinta yang akan dianalisis berdasarkan surat Al-Baqarah/2: 165. Apa sesungguhnya makna cinta dan bagaimana mencintai menurut Al-Qur'an. Adapun metode penting dalam penelitian tentang cinta ini adalah studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang untuk memperoleh hasil penelitian adalah *analysis descriptive*. Adapun tujuan pokok dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep utuh tentang

cinta dalam Perspektif Al-Qur'an analisis Surat Al-Baqarah ayat 165.

## B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif yaitu menganalisis makna dan konsep cinta (*mahabbah*) dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Metode dipilih karena menggali makna cinta secara lebih utuh dan komprehensif dari berbagai sisi, terutama dalam dimensi ketuhanan, sosial, dan moral (Mustaqim 2010, hal. 59). Penulis menganalisis secara seksama tema "cinta" berdasarkan Al-Qur'an dengan fokus pada Surah Al-Baqarah ayat 165, dan bisa dibandingkan dengan ayat-ayat lain.

Teknik Pengumpulan data menggunakan Studi pustaka (*library research*). Sebuah upaya serius untuk mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan tafsir dan menganalisis ayat Al-Qur'an dari segi bahasa (*lughawi*), konteks (*asbabun nuzul*), tafsir dan menelaah kandungan makna dari ayat tersebut (Rohimin, 2020). Kemudian mengaitkan ayat 165 dengan ayat-ayat yang masih berkaitan dengan pembahasan cinta, kemudian menyusun pemahaman yang utuh menurut Al-Qur'an.

## C. HASIL PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

### 1. Arti Cinta

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab Mahabbah berasal dari kata *habba-yahibbu-habban-mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mengasihi dan mencintai secara mendalam (Yunus, 1990, hal. 83) atau *Habba-Hubban* dalam arti *Wahabba-Wahaabbahu-Wastahabbahu* artinya mencintai dan menyukai (Munawwir, 2017, hal. 86). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta diartikan suka sekali, kasih sekali, ingin sekali artinya orang yang bercinta berarti menaruh kasih sayang kepada yang dia cintai (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 268). Kekuatan yang menggerakkan jiwa manusia sehingga tak pernah berhenti mencari Sang Idea adalah Cinta. Cinta tak bisa mematikan. Cinta menghidupkan. Cinta menggairahkan jiwa-jiwa yang lelah mengembara di dunia. Dalam gairah itu, jiwa manusia berkelana mengenali pasangan jiwanya (Riyanto, 2013, hal. 157). M. Quraish Shihab pernah mengatakan, Hidup adalah lentera, sumbernya adalah cinta (Shihab, 2015, hal. 31).

Cinta kasih adalah ciri dari rumah tangga nabi. Beliau sangat mencintai manusia dan besikap lembut kepada mereka lebih-lebih istrinya (Abazhah, 2015, hal. 282). Cinta yang memenuhi hati seluruh istrinya tanpa terkecuali. Bukan hanya cinta sebagai seorang nabi, tetapi cinta sebagai seorang suami yang sangat berkesan, suami yang di rumah memberi

keteduhan, dan ketika pergi menyisakan rindu dan sedih di hati (Abazhah, 2015, hal. 261-263).

Sedangkan (Stenberg, 1988) menggambarkan arti dari cinta adalah bentuk emosi (*emotion sign*) manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia kemungkinan akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat meliputi setiap orang dan dari berbagai tingkatan usia. Dalam al-Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliba mengatakan, *Mahabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-Baghd* (benci). Al-Mahabbah dapat pula berarti *al-Wadud*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang (Shaliba, 1978, hal. 349).

Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi Mahabbah, tetapi berupa menjadi *'ishaq (ashik-mashuk)*. Dalam definisi al-Muhasibi, Mahabbah diartikan sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya (Ahmad, 2005).

Kemudian diperkuat pendapat al-Qusyairi dalam kitab *Al-Kasyfu wal Bayan*, menjelaskan bahwa cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci yang

menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci. Cinta sejati akan berdoa agar dapat bertemu dengan kekasihnya sambil membawa sesuatu yang bisa dibanggakan. (Hosen, 2018, 53).

Cinta satu kata yang mewakili seperangkat kepribadian yang utuh; gagasan, emosi, dan tindakan. Gagasannya adalah tentang bagaimana membuat orang yang kita cintai tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan berbahagia karenanya (Mata, 2012, hal. 51).

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cinta adalah interaksi terbuka yang saling melengkapi antara si pecinta dan yang di cinta. Kemudian menghasilkan sikap saling menjaga, memiliki, mengayomi, komitmen, ketulusan, penuh kemenegertian dan tercipta akhlak bersama. Cinta sejati membangun harmoni kehidupan untuk menggapai cinta hakiki dan mencari ridha Ilahi.

## 2. Komponen Cinta

Paul Tillich melihat Cinta pertama-tama sebagai sebuah "kekuasaan yang menggerakkan kehidupan". Cinta menjadi semacam motor utama yang menggerakkan roda kehidupan. Kehidupan sendiri merupakan sebuah aktualitas (Tillich, 2004, hal. 28-40.) dan Cinta mengandung unsur seni dan keindahan (Fromm, 1957, hal. 9.). Teori yang paling terkenal tentang cinta adalah teori yang

dikemukakan oleh Robert Stenberg yang dikenal dengan *Stenberg's triangular of love*. Menurut Stenberg (Taylor dkk, 2000) semua pengalaman cinta memiliki tiga komponen cinta yaitu;

**Pertama, Keintiman (*Intimacy*).** Komponen keintiman maksudnya adalah perasaan ingin selalu dekat, ingin selalu berhubungan, membentuk ikatan dengan orang yang dicintai. Dalam komponen ini, ada keinginan untuk selalu memberi perhatian pada orang yang dicintai. Kedekatan diri dengan pasangan dan komunikasi yang intim adalah sesuatu yang penting.

Selanjutnya, menurut Stenberg (1988), keintiman itu sendiri merupakan komponen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain adalah adanya perasaan kedekatan dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu dan ada keinginan untuk saling bergandengan tangan atau merangkul bahu. Adapun Stenberg membagi komponen keintiman dalam sepuluh elemen, antara lain; Keinginan meningkatkan kualitas kesejahteraan orang yang dicintai; Mengalami dan menikmati kebahagiaan dengan orang yang dicintai; Memberikan penghargaan tertinggi kepada orang yang dicintai; Mampu menjadi tempat berharap kepada yang dicintai ketika ada kebutuhan; Memiliki sudut pandang yang saling

menguntungkan antara keduanya; Saling berbagi kepemilikan dengan orang yang dicintai; Menerima dukungan (*support*) emosi dari pasangannya; Memberikan dukungan emosi kepada orang yang dicinta untuk saling mengisi; Berkomunikasi penuh keintiman terhadap pasangannya dan Berusaha menghargai orang yang dicintai.

**Kedua, Gairah (*Passion*).** Komponen gairah adalah dorongan yang mengarahkan pada satu pusat emosi yang kuat dalam hubungan cinta tersebut. Dalam hubungan cinta romantis, ketertarikan fisik dan seksual adalah hal yang utama. Namun motif yang lainnya seperti memberi dan menerima perhatian, kebutuhan akan harga (*price/cost*.) diri atau kebutuhan untuk mendominasi akan ikut berperan penting.

Komponen gairah sebagaimana yang dikatakan oleh Elaine Hatfield dan Walster (dalam Stenberg, 1988) sebagai “keadaan kepemilikan dan bersatunya orang yang dicintai.” Gairah adalah ekspresi dari hasrat dan kebutuhan. Seperti harga diri, kasih sayang, dominansi, *nurturance* dan kebutuhan seksual. Derajat kekuatan dari kebutuhan-kebutuhan ini bervariasi tergantung pada jenis individunya, situasi dan jenis hubungan dari kebutuhan yang dijalani. Gairah dalam cinta cenderung berinteraksi dengan keintiman bahkan saling mendukung satu sama lain. Beberapa jenis hubungan yang melibatkan lawan jenis, komponen gairah ini akan muncul dengan cepat dan keintiman akan menyesuaikan. Gairah dalam suatu hubungan adalah hal yang esensi akan muncul, tetapi keintiman akan

berkolaborasi dalam memperkuat hubungan tersebut.

Ada pula jenis hubungan tentang gairah dan keintiman saling bertolak. Seperti halnya seorang yang melakukan hubungan prostitusi, seseorang mungkin mencari pemenuhan akan kebutuhan gairahnya, namun hal tersebut mengurangi keintiman. Sebagaimana kita mengetahui lazimnya orang menganggap gairah adalah hal-hal yang monoton tentang seksual. Tetapi setiap keterbangkitan psikofisiologis dapat dikatakan sebagai pengalaman gairah. Misalnya, individu dengan kebutuhan kasih sayang yang tinggi mungkin akan mendapatkan pengalaman gairah dengan orang yang memberikan kasih sayang tersebut.

**Ketiga, Komitmen (*Commitment*).** Komponen komitmen merupakan suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain yang harapannya nanti adalah akan langgeng dan akan memperjuangkan cinta tersebut. Hal ini adalah komponen kognitif utama dari cinta. Komponen komitmen sendiri mempunyai dua aspek jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai orang yang dicintainya. Sedangkan keputusan jangka panjang adalah untuk menjaga dan mempertahankan hubungan cintanya. Keputusan untuk mencintai belum tentu mengakibatkan munculnya keinginan untuk saling menjaga hubungannya.

Beberapa orang berkomitmen untuk mencintai orang lain, tanpa harus meminta pengakuan atas cinta. Oleh sebab itu, lembaga perkawinan adalah sebagai representasi legalisasi adanya komitmen untuk memutuskan mencintai seseorang sepanjang hidupnya. Komitmen lain yang dapat mempertahankan suatu hubungan cinta pada saat hubungan tersebut mengalami pasang surut. Komponen ini sangat penting untuk melalui masa-masa yang sulit dan mencapai masa yang lebih baik (Sternberg, 2009).

Komponen komitmen berinteraksi dengan keintiman dan gairah. Dua orang yang saling berkomitmen satu sama lain, yang satu mungkin akan melihat komitmen sebagai suatu kekuasaan atas pasangannya dan terhadap hubungan, namun tidak terhadap tipe hubungannya. Misalnya, seorang istri memiliki komitmen terhadap suaminya dan untuk memiliki hubungan dengan suaminya tersebut, tetapi tidak berkomitmen terhadap peran kepatuhan yang harus dimiliki sebagai bentuk rasa hormat terhadap suaminya. Sifat dari ketiga komponen ini berbeda satu sama lainnya (Sternberg, 2009).

### **3. Macam-Macam dan Tingkatan Cinta**

Sebagaimana yang penulis kutip dari Chennel Sanad Media Syaikh Mutawali As-Syarawi pernah dalam satu dialog berbicara tentang cinta. Cinta adalah hati menghadap pada apa yang dicintai. Menghadap yang mengaitkan, engkau mendapat manfaat sebab dia mendapat manfaat. Dan engkau mendapat

kerugian sebab dia mendapat kerugian, ini arti cinta. Namun cinta ada dua, cinta akal dan cinta hati. Cinta akal adalah akal memilihnya karena ada manfaat, seperti orang sakit cinta dengan obat pahit, 'saya tidak mencintai obat pahit dengan hatiku, saya membencinya'. Namun saya mencintai dengan akalku karena itu menyebabkan sembuh. Inilah yang disebut cinta akal.

Namun cinta hati tidak perlu petunjuk akal, "saya mencintai anakku meskipun ia bodoh, dan saya mencintai anak musuhku meskipun ia pintar." Maka ada cinta akal dan cinta hati. Ketika Rasulullah berkata pada sayyidina Umar, "tidak sempurna iman salah seorang kalian, hingga aku lebih dicintai dari dirinya," Umar adalah lelaki jujur atas dirinya, "Wahai Rasulullah, saya mencintai anda melebihi harta dan anakku, namun jika melebihi diriku maka tidak." Lihatlah kejujuran ini. Rasulullah mengulangi lagi kepadanya, "tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga aku lebih ia cintai dari dirinya." Rasulullah Saw mengulangi ketiga kali, Umar mengetahui jika ini ucapan perintah (*azimah*) tidak ada tawaran, Umar juga berkata dengan jujur, jika tidak dia bisa berkata "Apa wahai Rasulullah?" namun tidak. Dia memberi waktu untuk memaksa hatinya. Apa yang dikatakan Umar, "Sekarang aku mencintai engkau wahai Rasulullah." Karena ketika dia menegaskan dia cinta Rasulullah seolah dia tidak menghendaki cinta hati, karena cinta hati tidak bisa dipaksakan. Namun Umar

menghendaki cinta akal, Umar berkata, "saya tetap jahiliyah jika tidak karena Rasulullah," Jika sampai tetap begitu saya dalam bencana. Maka saya cinta Rasulullah dengan akalku (HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, lihat *Fath al-Bari* XI/523 no: 6632).

Cinta akal ini bisa naik menjadi cinta hati, maka cinta ada dua, cinta akal dan cinta hati. Akal dan hati ini adalah perbuatan makhluk. Namun ketika (Allah) sumpah misalnya 'Aku mencintaimu' ada orang yang tidak suka dengan kata-kata begini. Ini yang dimaksud bukan akal dan bukan hati, namun perbuatan dzat (Allah). Kenapa Aku mencintai, (memberi pahala). Karena engkau melakukan kehendak-Ku dalam hal yang engkau bebas melakukannya. Engkau Aku ciptakan bebas, beriman atau kafir engkau bebas. Taat atau maksiat engkau bebas. Namun engkau mengalahkan kebebasanmu itu dengan melakukan kehendak-Ku yaitu ibadah. Maka Aku mencintaimu atau tidak? Padahal engkau mampu maksiat kepada-Ku. Namun engkau memilihku, maka Aku mencintaimu.

Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi berusaha menjelaskan tentang cinta. Beliau berkata bahwa cinta akal didasari oleh hitungan akal hingga ia mendapatkan keuntungan atasnya, namun cinta hati tidak dibutuhkan karena posisinya lebih tinggi. Tetapi bukan berarti cinta akal itu buruk dan cinta hati lebih baik, keduanya menempati posisinya masing-masing. Seperti Umar yang menjawab perkataan Rasulullah Saw bahwa ia mencintai Rasulullah dengan akalnya. Karena jika tidak

ada Rasul maka sesungguhnya ia masih dalam keadaan jahiliyah.

Dalam perkataan terakhirnya Syaikh As-Sya'rawi menambahkan bahwa cinta akal bisa naik menjadi cinta hati. Sedangkan cinta yang diberikan Sang Pecinta Allah Swt terlepas dari keduanya, baik cinta akal ataupun cinta hati karena cinta Allah Swt adalah dzat (Allah) yang Maha Mencintai, mencintai seluruh makhluknya (Sanad Media 2022 diakses di Pamulang jam 06.04 WIB).

Kisah ini menggambarkan bahwa Sayidaina Umar berkata seperti itu. Sekarang saya mencintai engkau wahai Rasulullah. Ketika Sayidaina Umar ibn Khattab menegaskan ia cinta Rasulullah, seolah dia menghendaki cinta hati, karena cinta hati tidak bisa dipaksakan. Namun Umar menginginkan cinta akal. Umar berkata; saya tetap dalam jahiliyah jika tidak karena Rasulullah. Jika sampai tetap begitu saya dalam bencana. Maka saya cinta Rasulullah dengan akal. Cinta akal ini bisa naik menjadi cinta hati. Akal dan hati adalah perbuatan makhluk. Namun ketika Allah bersedekah aku mencintaimu. Ada orang yang tidak suka dengan kata-kata ini. Ini yang dimaksud bukan akal dan bukan hati namun perbuatan zat (Allah). Kenapa aku mencintaimu (memberi pahala). Karena engkau melakukan kehendak-Ku dalam hal yang engkau bebas melakukannya, engkau aku ciptakan bebas, beriman atau kafir engkau bebas, taat atau maksiat engkau bebas. Namun engkau mengalahkan kebebasanmu

dengan melakukan keredakan-Ku yaitu ibadah. Maka aku mencintaimu atau tidak. Padahal engkau mampu maksiat pada-Ku. Namun engkau memilih-Ku, maka aku mencintaimu (asy-Syarwai, Tim Sanad Media 2019).

Sedangkan Bangsa Yunani kuno (Sandiata, 2012, hal. 47), menggolongkan perasaan manusia menjadi beberapa tingkatan dan jenis-jenis cinta, antara lain; pertama, Eros adalah cinta yang berlandaskan hawa nafsu, yang melibatkan seksual atau gairah. Cinta seperti ini memiliki kemiripan dengan cinta dalam arti romantis. Jenis cinta berdasarkan pada ketertarikan secara fisik dan rasa ingin saling memiliki dan tujuan akhirnya adalah kepuasan diri antara kedua orang yang saling mencintai; kedua, Ludus jenis cinta yang hanya bersifat main-main dan tidak mengandung unsur komitmen dan kekanak-kanakan, mudah mengumbar kata cinta dan rayuan gombal kepada orang yang dicintainya;

ketiga, Philia jenis cinta yang dimiliki oleh dua orang yang bersahabat (*bestie*), atau dikenal dengan sebutan cinta *platonis*. Cinta yang berdasar persahabatan belaka, karena didasarkan pada persahabatan, kepercayaan dan ketergantungan; keempat, Storge jenis cinta kepada keluarga, hubungannya cinta antar orang tua dan anak atau kakak dan adik. Cinta yang tumbuh sejak manusia dilahirkan dan pada tahap awal hubungan romantis dan cinta tanpa syarat; kelima, Mania jenis cinta yang sering didapati pada drama di mana orang yang saling mencintai ingin mendapatkan imbal balik untuk saling memiliki. Yang apabila tidak tercapai maka orang yang mencintai seseorang akan

merasa tidak berguna. Jenis cinta seperti ini disebut juga dengan istilah cinta posesif dan menimbulkan kesengsaraan apabila cintanya tidak terbalas. Sebagaimana kasus yang terjadi pada poin pendahuluan dari jurnal ini.

Kelima, Pragma adalah jenis cinta yang memiliki daya jangkauan yang terukur. Karena ketika sudah berani mencintai itu artinya dia bisa bersikap dengan mengambil keputusan untuk menikah. Tipe cinta seperti ini berkembang seiring waktu, baik dilihat dari sisi fungsionalitas maupun emosional; dan yang terakhir Philautia jenis orang yang narsis dan mencintai diri sendiri dan menurut paham Yunani kuno, manusia tidak dapat mencintai orang lain jika mereka tidak bisa mencintai dirinya sendiri lebih dulu secara positif.

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul "Jawabannya Adalah Cinta" menyebutkan bahwa ada tiga macam/tingkatan cinta, antara lain; *Pertama*, Cinta instingtif adalah satu sikap berupaya tertarik kepada sesuatu lahir dari kombinasi insting sebagai makhluk hidup-kombinasi dengan hormon yang menimbulkan birahi dan energi halus. Dihiasi dengan cinta instingtif, melahirkan romantis dan mendalam.

*Kedua*, cinta emosional adalah cinta yang membuat seseorang menjadi "melekat" pada yang dia cintai. Seperti cintanya orang tua kepada anaknya, istri kepada suami dan lain-lain. Di mana cinta seperti ini dirasakan begitu melekat dengannya dan menjadi belahan hati.

*Ketiga*, cinta murni di mana cinta ini lahir didorong oleh sesuatu selain kesadaran. Bahwa objek cinta wajar dan perlu dicintai, karena aneka keistimewaan yang melekat sehingga objek itu wajar dicintai. Bahkan sang pecinta merasa butuh mencintainya tanpa imbalan. Lahirnya murni tanpa memandang kebutuhan seksual dan kebutuhan pribadi. Cinta ini, disebut dengan *platonic love* (idealisme). Inilah puncak cinta kepada Allah swt., yang mendalam yang dipraktikkan oleh kaum sufi (Shihab, 2019, hal. 28-29).

Sedangkan, tingkat-tingkat cinta dalam pembahasan kosakata bahasa Arab disebutkan bahwa ada perbedaan pandangan. Namun dalam hal ini ada beberapa tingkatan cinta antara lain:

- a. Tahapan *mail* adalah adanya kecenderungan hati kepada objek yang dihasilkan oleh indra, khususnya penglihatan dan pendengaran, *mail* itu mengambil tempat di hati, selanjutnya melahirkan kehendak bergerak menuju yang dicintai. Inilah yang disebut sebagai hawa (jatuh/meluncur ke bawah).
- b. Bila *mail* berkembang sedemikian rupa maka ia menghasilkan apa yang dinamakan *shababah* dari *shabba* yang berarti menuang/menumpuhkan karena isi hati sang pecinta kepada apa yang dia cintai secara drastis atau sepenuh hati.
- c. Apabila lebih kuat dari *shababah* maka dinamakan *gharam* yang arti dasarnya terus menemani terus menerus. Seolah-olah sekejap pun dia tidak luput dari pandangan dan hayalannya, saat sadar

- maupun tidur, kaya maupun miskin dan lain-lain.
- d. Lebih tinggi lagi disebut dengan *syagaf* yang berasal dari *syugaf al-qalb* yakni selaput yang menutupi organ hati. Cinta seperti ini melahirkan kecintaan yang kuat sehingga sampai keselaput hati atau lebih sehingga sampai kepada lubuk hati terdalam. Di mana sang pecinta telah menyatu dengan kekasihnya dalam satu ikatan yang kuat.
  - e. Kalau cinta lebih kuat dari *syagaf*, dinamakan 'syq. Bahasa Arab lain menggunakan kata ini menggambarkan sesuatu yang dicelupkan kedalam cairan, lalu ditarik keluar, ketika itu sesuatu yang telah *asiqa* melekat dan meresap unsur-unsur yang terdapat dalam cairan masuk ke dalam pori-porinya. Rasa seperti ini menjadikan seseorang melampaui batas dalam cintanya mengantarkan kepada menderita dengan kerinduannya.
  - f. Cinta yang selanjutnya disebut dengan *tatayyuman* atau tunduk dan patuh seolah-olah beribadah yang merupakan ketundukan mutlak terhadap sesuatu, yang tidak diketahui hakikat zatnya. Karena kata ibadah dikhususkan hanya kepada Allah Swt. Artinya bahwa sang pecinta sangat patuh kepada yang dicintainya. Sehingga masuk kepada tahap yang melebihi *'isyaq* ditunjuk dengan kata

*tatayyuman* seakan-akan ingin menyamakan cinta yang dialaminya serupa dengan yang seharusnya, ditundukkan kepada tuhan, padahal itu sesuatu yang terlarang karena Tuhan di atas, bukan saja tidak seperti dia, apalagi sama. Tuhan di atas segala sesuatu dan tak serupa dengan sesuatu. Maka cinta seperti ini terlarang. (Shihab, 2019, hal. 29-30).

#### 4. Substansi Cinta

Rasa takut dan cemas adalah satu bagian dari substansi cinta, tetapi jangan berlebihan dan tidak seimbang (*unbalanced*), karena jika berlebihan akan melahirkan cemburu buta, yakni takut kehilangan cinta dan keikhlasan kekasih (Shihab, 2015, hal. 75). Ada ungkapan yang menyatakan bahwa cinta adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang menyenangkan sehingga dianggap baik walaupun Sesuatu itu dinilai oleh orang lain tidak baik. Karena segala sesuatu pasti ada yang sama, ada juga yang berbeda dan masing-masing orang memiliki cara yang lain dalam substansi mencintai.

Para pakar menjelaskan bahwa substansi cinta adalah dialog antar dua aku sehingga cinta pada harta bukanlah cinta karena tidak ada dialog antara manusia dan hartanya. Pandangan bahwa cinta adalah dialog bisa diterima jika cinta yang dimaksud antar manusia, tetapi hakikatnya adalah bagaimana mencintai dalam satu substansi saling menghargai (Shihab, 2019, hal. 32).

Di sisi lain, pandangan di atas bisa saja diterima dengan dalih bahwa kendati benda-benda yang tidak bernyawa dinilai tidak mampu berdialog, namun pada hakikatnya dia hidup dan dapat berinteraksi dengan manusia: atau paling tidak, manusia bisa memperlakukannya bagaikan berinteraksi dengannya. Nabi Muhammad Saw memberi nama-nama khusus pada benda-benda tidak bernyawa yang beliau miliki. Seakan-akan benda tersebut adalah makhluk hidup memiliki kepribadian yang berbeda-beda dengan selainnya, sekaligus perlu diperlukan dengan persahabatan dan cinta kasih sayang. Ini agaknya karena memang semua makhluk bertasbih kendati manusia tidak mengetahui hakikat tasbih mereka (Shihab, 2019, hal. 33).

Pada akhirnya substansi dari cinta adalah saling menjaga, menghormati, menghargai dan melindungi dalam kasih sayang. Ketika substansi dari cinta itu ada. Maka semuanya akan berjalan dalam jalannya, sehingga akan melahirkan kedamaian, ketentraman kesejahteraan dan keharmonian.

### 5. Cinta, Rindu dan Benci

Hati manusia sering disamakan dengan qolbu, karena sering berubah-ubah tergantung kondisi iman. Apalagi bila tidak memiliki pegangan hidup dan tolok ukur yang pasti. Maka cinta dan benci mengisi suatu waktu, sedangkan waktu itu terus berlalu. Karenanya, cinta dan benci pun berlalu. Sebalum bercinta, seseorang merasa

dirinya adalah sesuatu yang ada, tetapi ketika bercinta, ia dapat merasa memiliki segala yang ada atau tidak menghiraukan yang ada, maka ketika putus cinta ia merasa hampa/kosong. Begitulah cinta memperlakukan manusia dengan aksesorisnya, bahkan bisa melahirkan cemburu (Shihab, 1994, hal. 243-243).

Cinta adalah kekuatan pendorong yang dinisbahkan kepada Allah Swt., yakni penciptaan makhluk-Nya. Hal ini ditunjukkan dalam Hadis Qudsi: “Aku adalah khazanah tersembunyi dan aku ingin diketahui, maka kuciptakan makhluk. Kata cinta (*hubb*) inilah yang mendorong sang pencipta (*khalik*) untuk menatap sang kekasih (*mahbub*) dengan sepenuh tatapan, oleh karena itu, salah satu bentuk hubungan Allah dengan makhluknya adalah saling mencintai (Tamam, 2010, hal. 71).

Selain cinta juga ada istilah rindu. Rindu adalah keadaan gahirah untuk berharap berjumpa dengan kekasihnya, kadar rindu, tergantung besarnya volume cinta. Syikh Abu Aliy al-Daqaq membedakan antara rindu dan hasrat yang bergejolak. Dengan mengatakan bahwa rindu dan hasrat yang bergejolak harus ditenteramkan dengan perjumpaan dan saling memendang. Sedangkan hasrat yang bergejolak tidak sirna karena pertemuan. Artinya rindu adalah kerinduan untuk melihat sang kekasih dan kerinduan untuk bersatu dengan kekasihnya (Tamam, 2010, hal. 71).

Sedangkan cemburu dapat diartikan antara lain; pertama, rasa tidak senang melihat/mengetahui orang lain beruntung (iri hati), kedua, emosi yang melahirkan

semangat/aktivitas guna membela apa yang diyakini baik dan benar, seperti membela negara dan tanah air. Ketiga, rasa tidak enak dan khawatir akan hilang atau berkurangnya sesuatu yang disenanginya akibat satu dan lain sebab, keempat, perasaan atau pikiran dan tingkah laku yang muncul pada saat seseorang merasa atau menduga secara benar atau keliru bahwa hubungannya dengan seseorang terancam pudar.

Cinta dan benci adalah dua kata yang saling melengkapi dan mengisi. Ketika kita benci jangan lupakan cemburu, begitu pula ketika anda cinta jangan melupakan cemburu. Karena cinta tanpa cemburu seakan makanan tanpa garam, begitu pula cemburu tanpa cinta melahirkan kehampaan tak bertepi dan tidak punya solusi. Karena prinsip cinta dan benci itu berada pada keseimbangan. Cinta dan benci atau cemburu itu melahirkan keseimbangan. Namun cemburu buta melahirkan merasa kehilangan cinta. Karena, cemburu adalah reaksi negatif pasangan pada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain (Harvey, Enzel & Sprecher, 2004), dan emosi kompleks yang ditandai dengan *hurt, fear dan anger* (Guerrero Dalam Miller, 2007).

## 6. Sumber Cinta

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ada beberapa sumber utama yang menjadi sumber cinta. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran/3:4.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ  
الْمَبَآئِ

*Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik. (Kemenag RI, 2019)*

Apabila kita memperhatikan ayat di atas: *Telah dihiaskan kepada manusia kecintaan pada aneka syahwat.* Yang dihiaskan dan dijadikan indah adalah kecintaan, bukan objek-objek yang disebut oleh ayat di atas, kendati kecintaan itu dikaitkan dengan objek-objek tersebut. Karena itu, bisa jadi ada di antara dalam rincian objek itu bukan dorongan hati yang sulit atau tidak dapat terbendung tetapi kalau dia telah dihiaskan kepada seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit dan akan selalu dipandang indah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an/4: 19.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ  
تَكْرَهُنَّ شَيْئًا ۖ وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Pergaulilah mereka (istri-istri kamu) secara makruf/patut. Bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi*

*kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

Ayat Ali 'Imran di atas mengisyaratkan wujud atau adanya pelaku yang memperindah ke hati manusia kecintaan terhadap objek-objek yang disinggung ayat tersebut, tetapi tidak dijelaskannya siapa pelaku itu karena kata yang digunakan ayat di atas berbentuk *passive voice* (Baca Maurar, 2005, 220 & Azhar, 1999, hal. 208).

Sekian banyak ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar untuk menyatakan peranan Allah dalam lahirnya cinta, seperti firman-Nya dalam QS. al-Hujurat/40: 7, QS. Thaha/20: 39, dan QS. al-Anfal/8: 63 dan lain-lain. Dalam sekian banyak hadis ditemukan hal serupa, misalnya sabda Nabi saw:

أَنْ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلِّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ

الرَّحْمَنِ يَصْرِفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

*Sesungguhnya hati putra-putri Adam seluruhnya di antara "dua jari dari jari-jari" Tuhan Yang Maha Pengasih. Dia yang mengarahkannya sesuai dengan kehendak-Nya* (HR. Muslim).

Karena itu, Nabi saw sering berdoa dan menganjurkan untuk berdoa kiranya Allah memantapkan hati dalam keimanan dan ketaatan. Inilah salah satu ayat yang berkaitan dengan ini. Yaitu Al-Qur'an surat Ali 'Imran/3: 8.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ

رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

*Tuhan kami! Janganlah jadikan hati kami berpaling sesudah Engkau beri kami petunjuk, dan anugerahilah kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (anugerah).*

Ketika ditanya tentang cinta terhadap istri pertamanya Sayyidah Khadijah r.a, Nabi saw juga bersabda: إِبْنِي قَدْ رَزَقْتِ حُبَّهَا. "Sesungguhnya Aku telah dianugerahi cintanya" (HR. Muslim). Memang, ini bukan berarti bahwa tidak ada peranan manusia dalam upaya mencintai atau mempertahankan cinta. Betapa tidak ada, padahal ketika Allah menyatakan kemustahilan bersikap adil dalam bercinta, karena cinta berkaitan dengan hati yang dikuasai Allah, ketika Allah menjelaskan hakikat itu pada saat yang sama Allah juga menuntut mereka berpoligami untuk mengendalikan diri sedemikian rupa agar sikapnya dalam mencintai tidak menzalimi istri yang lain. Dalam konteks ini Allah berfirman QS. an-Nisa'/4: 129.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا

تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا

*Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (kamu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah terlalu cenderung sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.*

Ayat ini, tidak berarti bahwa manusia sama sekali tidak memiliki peranan dalam cinta dan meraih cinta. Sebab, kendati sikap suka/cinta lahir atas dorongan perasaan namun perasaan itu hendaknya disertai dengan pertimbangan akal. Obat yang pahit tidak disukai oleh siapapun ini berdasarkan perasaan setiap orang tetapi obat yang sama akan disukai, dicari, dan diminum karena akal si sakit mendorongnya meminum obat itu walau ia pahit. Demikian juga suka atau cinta dapat berbeda (Shihab, 2019, hal. 48).

Dalam konteks makna inilah Nabi saw bermunajat menyampaikan isi hati beliau kepada Allah, ketika beliau merasa dan sadar bahwa salah seorang istrinya lebih dicintainya daripada yang lain. Beliau berdoa:

اللهم هذا فعلي فيما أملك فلا تؤاخذني فيما تملك

ولا أملك

*Ya Allah, inilah usahaku menyangkut apa yang dalam kemampuanku, maka jangan tuntut aku menyangkut apa yang dalam kuasa-Mu dan bukan dalam kuasa/kemampuanku (HR. Ahmad at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain).*

Lebih jauh dapat dibuktikan peranan Allah dalam mewujudkan cinta adalah firman-Nya. Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah/60:7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ

مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Semoga Allah menjadikan antara kamu dan mereka yakni orang-orang yang telah kamu musuhi dari mereka kasih sayang yang melimpah dan Allah Mahakuasa, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Demikian juga janji-Nya menganugerahi cinta bahkan cinta dalam peringkat tinggi bagi yang menempuh jalan-Nya sebagaimana terbaca dalam QS. Maryam/19: 96.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ

وُدًّا

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka rasa cinta.*

Berkali-kali ditegaskan oleh Al-Qur'an bahwa setan memperindah pada manusia amal-amal buruk mereka al-An'am/6: 43 dan al-Ankabut/29: 38, sehingga pada akhirnya manusia yang terperdaya menjadi seperti pernyataan surah al-Kahfi/ 18: 104:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهم

يُحْسِنُونَ صُنْعًا

*Orang-orang yang telah sia-sia usaha mereka dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*

## 7. Objek Cinta

Disebutkan bahwa objek cinta itu bermacam-macam. Secara umum kita dapat berkata bahwa kata *hubb* yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak kurang dari 80 kali dalam berbagai bentuknya ditemukan sekian ayat yang berbicara tentang objek cinta antara lain di dalam Ali Imran/3:14 dan surat At-Taubah/9:24. Ayat tersebut menyebut tiga kelompok objek cinta; pertama, Ayah, anak yang menjadi sumber harapan bagi pasangan suami istri atau istilahnya itu permata hati sang ayah dan bunda (Husnaini & Audriyanti, 2014, hal. 92).

Islam menjadikan tiga perangkat cinta dalam kehidupan. Peringkat tertinggi adalah cinta kepada Allah dan rasulnya, disusul dengan cinta terhadap manusia dalam berbagai posisinya, dilanjutkan oleh peringkat terakhir yakni cinta kepada harta benda. Pecinta Allah akan bersedia mengorbankan hartanya demi keluarganya dan mestinya pecinta pun harus bersedia mengorbankan anaknya yang paling dikasihnya sebagaimana kecintaan Nabi Ibrahim terhadap anaknya beliau Nabi Ismail. Karena ketulusannya rela mengorbankan anaknya sebagaimana dalam syari'at berkorban (Shihab, 2021, hal. 56-57).

Dalam surat At Taubah ayat 24 di atas bukan berarti melarang mencintai apa yang disebut pada kelompok pertama (anak keluarga) atau kelompok kedua (harta benda). Betapa dilarang padahal agama Islam adalah agama fitrah, sedangkan cinta

terhadap harta dan sanak keluarga adalah naluri manusia, bahkan Allah memerindahkannya kepada manusia sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran/3:14.

Namun ayat tersebut menggarisbawahi bahwa jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas kecintaan kita, sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama. Sehingga dalam ayat tersebut diucapkan dengan istilah (*ahaba ilaikum*) atau lebih kamu cintai. Karena memang terkadang kecintaan kita pada sesuatu dapat diukur ketika berhadapan dengan dengan dua hal atau lebih. Apalagi yang dipilih adalah satu. Maka dalam konteks ini, jika kenikmatan duniawi disandingkan dengan nilai-nilai, lalu harus dipilih salah satunya, maka bisa dipastikan cinta yang lebih besar akan menjadi pilihan (Shihab, 2021, hal. 56-57).

## 8. Tafsir dan Terjemah Surat Al-Baqarah/2: 165

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:165;

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ  
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ  
ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعَذَابِ

*Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada*

*Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).*

Dalam ayat di atas kita menemukan dua kata 'idz' dan 'idzaa' atau 'apabila' (bahwa sesungguhnya. maksudnya karena sesungguhnya (kekuatan itu) kekuasaan dan keunggulan (bagi Allah semuanya) menjadi 'hal', (dan bahwa Allah itu amat berat siksaan-Nya). Suatu qiraat dibaca 'yara' dengan titik dua di bawah, sedang yang menjadi fa'ilnya ialah dhamir atau kata ganti dari pendengar. Ada juga yang mengartikannya 'orang-orang yang aniaya' sedangkan 'yaraa' berarti meyakini, sementara 'anna' dan kalimat yang di belakangnya berfungsi sebagai maf'ul awwal dan maf'ul tsani. Mengenai jawaban-jawaban 'lau' dibuang dan artinya diperkirakan. (islami.co)

Sekiranya mereka mengetahui secara pasti, betapa kerasnya siksa Allah dan ketika bertemu dengan-Nya di akhirat nanti kekuasaan terpegang di tangan-Nya semata, tentulah mereka tidak akan mencari sekutu atasnya. (Nasir, 2013, hal. 165).

Kemudian Bachtiar Surin menerjemahkan ayat tersebut “Dan di antara manusia itu ada yang mempertuhankan sesuatu yang lain daripada Allah sebagai tandingan-tandingan: dicintainya seperti mencintai Allah. Orang yang beriman hanya lebih mencintai Allah semata. Seandainya

orang zalim itu dapat memikirkan ketika mereka melihat siksaan nanti di hari kiamat, sungguh seluruh daya dan kekuatan hanya kepunyaan Allah. Dan sungguh-sungguh Allah maha dahsyat siksa-Nya. (Surin, 1976, hal. 165).

Dan di antara manusia ada yang sesat dengan mengangkat sesembahan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Bagi yang beriman, Allahlah yang patut lebih dicintai, bila zalim itu menyaksikan sendiri azab yang bakal menimpa mereka. (Dahlan, 2000, hal. 43).

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat tersebut Dengan berbagai argumentasi yang tampak sangat jelas seperti itu, sebagian manusia yang sesat pikirannya masih saja ada yang menjadikan selain Allah sebagai Tuhan. Mereka menyembahnya seperti menyembah Allah dan memperlakukannya seperti Allah. Akan tetapi orang yang beriman menerima hanya kepemimpinan Allah semata dan tidak akan terputus ketaatannya pada Allah, sedangkan orang-orang musyrik itu perwalian pada tuhan-tuhan mereka seringkali terguncang saat mereka ditimpa malapetaka lalu mencari perlindungan kepada Allah Swt. Manusia-manusia yang menganiaya diri mereka sendiri, andai saja tahu siksa yang telah menanti mereka di hari pembalasan ketika segala kerajaan ada pada-Nya, saat semuanya tunduk pada Allah, pasti mereka akan menghentikan kejahatan dan dosa mereka. (Shihab, 2018, hal. 449-450).

Kalau kita kaitkan dengan cinta maka ayat yang menggamabarkan bahwa cinta yang sepatutnya adalah cinta kepada Allah swt.

Karena kecintaan kepada Allah adalah penghambaan yang harus ada dalam diri masing-masing manusia. Sedangkan kecintaan kepada selain Allah adalah kecintaan yang sifatnya semu dan sementara. Maka ketika kita mencintai sesuatu harus melihat kadar dari kecintaan kita.

### 9. Mufradat dan Penjelasannya

(مَنْ) di antara manusia (وَمِنَ النَّاسِ) yang menjadikan (مَنْ دُونَ اللَّهِ) selain Allah (أَنْدَادًا) tandingan-tandingan bagi-Nya, (كُحِبِّ اللَّهُ) yang mereka cintai (يُحِبُّونَهُمْ) seperti mencintai Allah (وَالَّذِينَ آمَنُوا) adapun orang-orang yang beriman (أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ) sangat kuat cinta mereka kepada Allah (وَلَوْ يَرَى) sekiranya (الَّذِينَ ظَلَمُوا) orang-orang zalim (ذُرُوعَ الْعَذَابِ) itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), kata idz bermakna idzaa, yaraa bermakna ya'lamuna, sedang jawaab bagi kata lau dihapus makna kalimat ini seandainya ketika di dunia mereka mengetahui berat azab Allah dan bahwa kekuasaan hanyalah milik Allah semata pada waktu mereka melihatnya di hari kiamat. Niscaya tidak akan menyembah tandingan-tandingan selain Allah swt dan itu hanya kekuatan itu adalah kepunyaan-Nya (أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ) bahwa kekuatan (جَمِيعًا) itu semuanya (وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ) dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal) (Zuhaili, 2013, hal. 323).

### 10. Analisis Tafsir Surat Surat Al-Baqarah/2:165

Dalam pembahasan ayat sebelumnya menguraikan adanya bukti-bukti dan kekuasaan-Nya. Baik yang ada pada diri manusia sendiri dan lingkungan sekitarnya. Maka dalam surat Al-Baqarah/2: 165. Allah swt menjelaskan; Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).

Tokoh Perubahan Republika 2005-2010 TGB. Dr. KH. Muhammad Zainul Majdi, M.A. (Utomo, 2011, hal. 207-215), dalam pengajian Jum'at di Masjid Hubbul Wathan (Islamic Center ) NTB. Menjelaskan bahwa Ada di antara manusia (يَتَّخِذُ) yang mereka menjadikan (مِنْ دُونَ اللَّهِ أَنْدَادًا) menjadikan selain Allah. Andada (أَنْدَادًا) jamak dari "nidd" artinya tandingan. Sedangkan Wahbah Zuhaili mengartikan yang sama, yang sepadan (Zuhaili, 2013, hal. 323. Bahkan Syaikh Muhammad Mutawali As-Syarawi dalam Tafsirnya, Menyatakan bahwa ada manusia yang mencintai manusia seperti mencintai Allah bahkan di antara orang beriman mencintai kekafirannya, sebagaimana cintanya kepada Allah swt. (As-Sya'rawi, 2010, 27).

Artinya, mereka menjadikan hal-hal di dunia ini sebagai tandingan bagi Allah. Tandingan dalam hal apa يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ mereka mencintai hal-hal itu seperti cintanya kepada Allah. Bahkan lebih dari itu, saking cintanya mereka menyembah selain Allah. Padahal kalau melihat ayat sebelumnya, maka seharusnya, sebagai manusia. Menjadikan ibadah atau penghambaan hanya kepada Allah Swt semata. وَالَّذِينَ آمَنُوا dan orang-orang yang beriman اَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ mereka meletakkan cintanya kepada Allah itu lebih kuat daripada yang lain. وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ kalau orang-orang zalim itu mengetahui/melihat atau menganalisa bahwa sesungguhnya semua kekuatan itu milik Allah, maka niscaya mereka akan berlepas, dari apa yang mereka cintai melebihi Allah Swt dan sesungguhnya Allah swt maha berat siksa-Nya.

Ayat ini mengajarkan bagaimana meletakkan cinta dalam kehidupan ini. Cinta kepada sesuatu yang baik dan benar itu adalah perbutan yang terpuji. Semua ulama sepakat bahwa cinta itu terpuji (*mahmudun*) dan diperbolehkan. Maka kalau kita mencintai sesuatu yang baik itu adalah bagian dari akhlak terpuji yang patut untuk disebarkan.

Al-Qur'an surat Ali-Imran/3:4 menggambarkan manusia dihiasi hatinya untuk mencintai lawan jenisnya. Kalau laki-laki kodratnya mencintai perempuan, begitu

pula sebaliknya. Cinta kepada sesuatu yang dihaklakan (pasangan hidupnya) suami kepada istrinya, istri kepada suami, ibu dan bapak kepada anak-anaknya. Maka orang tua yang mencintai anaknya adalah bagian dari hal yang dianjurkan dan terpuji.

Bahkan tidak hanya itu "*Walqonatin Mukkataratin Minnazahab*" gundukan atau tumpukan dari emas dan perak. Maksudnya adalah harta yang dimiliki. Kita mempunyai harta dipelihara, disayang dan dijaga. Misalkan kita mempunyai sapi dibuatkan kandang. Apabila ada orang yang mau mencuri kita berusaha menghalangi dan menjaganya. Hal seperti ini adalah bagian dari pekerjaan yang sangat terpuji. (وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ) dan kuda yang tanda, maksudnya secara lebih umum kendaraan-kendaraan yang kita miliki. Seperti kita mempunyai sepeda motor kita rawat dengan baik. (وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ) hewan-hewan ternak, tanaman-tanaman, orang yang berbisnis, dan bercocok tanam. Semuanya diperbolehkan dan dianjurkan.

Kalau kita mencintai hal-hal yang ada di dunia dalam kadar yang dibolehkan dan dengan cara yang baik. Itu adalah bagian dari ritual ibadah kita. Seperti cinta suami kepada istri yang menjadi ibadah, dia mamu meletakkan cinta itu pada kadar yang tepat. Jangan sampai karena cinta istri kemudian larangan Allah dilanggar, jangan mentang-mentang menjaga hati istri tidak mau menasehati istrinya yang sudah jelas-jelas melanggar tuntunan agama atau akhlak dan etika. Maka tempatkan rasa cinta tersebut pada kadar yang tepat dan dengan cara yang baik.

Dalam ayat ini وَالَّذِينَ آمَنُوا أَتَدُّ حُبًّا لِلَّهِ salah satu dari ciri keteguhan iman adalah dia mencintai Allah dengan semurni-murninya dan sebanar-benarnya. (أَتَدُّ حُبًّا لِلَّهِ) maka semua hal-hal yang lain itu diletakkan di bawahnya. Cinta kepada Allah diletakan pada level teratas dan terbaik baru kemudian yang lain dibagian bawah. Itulah ciri orang-orang yang beriman.

Sedangkan dalam analisa ayat وَلَوْ الَّذِينَ ظَلَمُوا kalau saja orang-orang zalim. Makna dari kezholiman paling dasar itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh karena itu orang zalim adalah orang yang hilang cahayanya, hilang cahaya berarti salah jalan dengan kegelapan artinya tersesat. (baca Zakariyah, 1971, hal. 336, Nasional, 2008, 836, Ibn Mansur, t.th, hal. 266, Cawidu, 1993, hal. 31, Tabbara, 1986, hal. 3, dan Raharjo, 1996, hal. 393).

Termasuk mencintai sesuatu melebihi cintanya kepada Allah. Allah swt., mengatakan kalau saja mereka mengetahui bahwa semua kekuatan itu hanya milik Allah swt. Kita mengetahui bahwa manusia akan kembali kepada Allah swt. Maka sebagai manusia ia akan mencintai Allah swt., melebihi cintanya kepada selainnya. Banyak ayat-ayat yang senada yang mengingatkan bahwa cintailah sesuatu itu dengan sewajarnya jangan melampaui batas.

Dalam surat Al-Fatihah ayat ke empat وَمَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ artinya pemilik hari pembalasan. Sebagia ahli Qiro'at membacanya dan diartikan raja diraja pada hari pembalasan. Ada pertanyaan. Kenapa

pada surat Al-Fatihah Allah menyampaikan seperti itu. Dikarenakan surat Al-Fatihah yang kita baca 17 kali dalam sehari semalam. Untuk mengabarkan kepada manusia bahwa Dia adalah penguasa hari pembalasan, pemilik hari pembalasan, raja diraja di akhirat kelak. Bahkan segala urusan yang ada di dunia ini Allah-lah pemilik hari perhitungan dan pemberian balasan atas amal-amal (Zuhaili, 2013, hal. 33).

Ulama menjelaskan bahwa ayat ini sebagai pengingat sekaligus menyindir manusia. Karena, tidak sedikit di antara manusia karena jabatan, kekuatan, kekuasaan atau harta atau statusnya di tengah masyarakat merasa diri sebagai penguasa di dunia ini. Seakan-akan Allah mengatakan wahai sebagian umat-Ku yang merasa bahwa dirinya di dunia bisa berbuat apa saja. Karena dia punya uang dan mampu membeli apapun. Bahkan dia membuat kebijakan yang sewenang-wenang yang menyebabkan orang-orang merasa takut kepadanya. Maka Allah swt., mengatakan wahai sebagian hamba-Ku yang berbuat seperti itu. Ingatlah bahwa nanti semua itu tidak berguna di akhirat.

Banyak di antara manusia yang merasa dirinya seolah-olah menjadi penguasa. Bahkan ada yang menganggap dirinya Tuhan. Seperti Fir'aun sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran Dalam surat An Nazi'at/24.

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

*Fir'aun berkata, "Aku adalah rabb kalian yang paling tinggi.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Fir'aun merasa diri menjadi tuhan yang paling tinggi dan merasa berkuasa/diktator. Sebagai penguasa tunggal, tidak ada yang berani melawan Firaun sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an. begitupula dalam keseharian kita bisa menyaksikan hal-hal seperti itu, bahkan kita juga terkadang berlaku seperti itu. Merasa berkuasa dan hebat sehingga kita menindas atau menzalimi orang lain. Bahkan ucapan Fir'aun sebagai dalam arti pengakuan tentang adanya pemelihara namun dia sendiri mengakui pemelihara dan pemilik tertinggi (Shihab, 2012, hal. 48).

Ayat ke 4 dari surat Al-Fatihah mengingatkan segala sesuatu di dunia sifatnya semu dan sementara bahkan mengajarkan kita tentang kerendahan hati. Siapa pun kita (مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ) kekuasaan yang ada di dunia ini adalah sifatnya sementara dan yang hakiki adalah di akhirat. Apabila cinta dan benci diletakan pada tempatnya dalam kehidupan. Maka akan menghadirkan perubahan yang luar biasa. Cinta lawannya benci, maka sikap kita adalah meletakan cinta dan benci itu pada tempatnya. Bersikaplah dalam kehidupan ini sesuai dengan kadarnya. Dalam bersosialisasi, bersahabat, bermasyarakat, bertetangga, dan berteman. Kata maaliki wazan Faa'il dan berharakat kasrah bacaan Ashim dan Al-Kisa'I dan merupakan bacaan ubaiy, ibnu Masu'ud dan ibnu Abbas (Zuhaili, 2013, hal. 30).

Rasulullah Saw bersabda sebagaimana hadis yang berasal dari Abu Hurairah Ra., ;

أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ  
يَوْمًا مَا وَأَبْغَضُ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ  
حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

*Dari Abu Hurairah, ia menyandarkannya kepada Rasulullah saw: Cintailah kekasihmu sekedarnya saja karena boleh jadi ia akan menjadi orang yang kamu benci sekedarnya saja. Bencilah orang yang kamu benci sekedarnya saja karena boleh jadi ia akan menjadi kekasihmu suatu hari nanti. (HR. at-Turmudzi).*

Hadis ini menjelaskan bahwa apabila kita mencintai sesuatu, apabila suka dan ngefans, jangan melampaui batas. Karena siapa tahu saat ini engkau menyukainya di waktu yang lain engkau tidak mencinatainya. Perbedaan pandangan atau pendapat dalam segala hal. Seperti bisnis yang semula teman, menjadi sahabat tapi karena ada masalah dalam usaha, bisa jadi besok tidak engkau sukai. Maka cintailah sesuatu itu dengan kadarnya. Jangan sampai hari ini engkau membencinya dengan takdir Allah engkau akan bersamanya nanti.

Apa yang Rasulullah Saw sampaikan dalam hadis di atas adalah bagian dari menata diri kita dalam cinta dan benci. Apalagi di dalam hal-hal yang sifatnya duniawi. Kita takar dan jangan melampaui batas. Kalau kita mampu mengamalkan ayat ini. Maka akan menghadirkan ketenangan dalam jiwa kita. Tidak cepat baper, menggerutu kepada orang

yang saya idolakan. Ingatlah bahwa orang yang kita idolakan juga manusia, mungkin ada pertimbangan A sampai Z yang menjadi rujukannya. Maka sepatutnya saling mendoakan. Apabila kita bertemu maka sikap kita adalah saling menasehati dan jangan sampai membuat kita saling membenci, apalagi memutus silaturahmi. Segala macam perbedaan tidak menjadi sebab kita memutuskan kasih sayang dan persahabatan (*silaturahmi*). (Shihab, 1999, hal. 317, Depdikbud, 1988, hal. 839, Munawwir, t.th, hal. 810).

Maka patut kita mengingatkan diri kita untuk meletakkan cinta dan benci pada ukurannya dan dengan cara yang benar. Apabila kita melihat sesuatu yang tidak disukai, diperbolehkan untuk tidak menyukainya. Karena itu diperbolehkan bahkan wajib. Apalagi sesuatu itu tidak baik tapi menyikapi yang tidak disukai dengan cara yang baik. Itulah yang dinamakan nasehat. Kalau kita tidak menyukainya dan kita salah menyikapinya bisa menjadi dosa. Apabila kita tidak menyukainya perbuatan orang lain, berusaha untuk menasehatinya atau mendoakannya. Jangan mengumpat dan menghujatnya. Karena kalau kita mengumpat bisa jadi nanti di akhirat dia menuntut kita, apalagi dia adalah saudara muslim kita. Ya Allah saya ini salah tapi bapak itu tidak menunaikan kewajibannya atasku, yaitu menasehatiku atau paling tidak mendoakanku. Bahkan dia mengumpat dan menghujatku. Cinta dan benci, kesukaan dan ketidaksukaan itu bisa

menjadi sesuatu yang baik dan tidak baik tergantung bagaimana cara kita menyikapinya. Cara kita menyikapinya inilah salah satu esensi agama.

Agama itu datang kepada kita adalah mengajarkan bagaimana menyikapi hal ihwal dalam kehidupan. Karena itu, orang yang baik bukanlah orang yang paling banyak nikmatnya dan sedikit musibahnya. Itu bukan ukuran Allah cinta pada seseorang. Tetapi orang yang baik adalah orang yang ketika dapat nikmat dan musibah ia bisa menyikapinya dengan baik. Agama tidak mengajarkan kita untuk memastikan bahwa kita harus dapat nikmat paling banyak. Masalah nikmat dan musibah Allah Swt. yang mengatur dan agama mengajarkan bagaimana bersikap. Kalau melihat orang mampu menyikapi suatu musibah dengan ketenangan dan tidak lepas kendali. Itulah tanda orang itu mendapatkan karunia terbesar dari Allah Swt.

#### **D. KESIMPULAN**

Cinta adalah kecenderungan hati (*Qolbu*) dan pikiran yang mendalam terhadap sifat yang nampak dan tersembunyi kepada yang di cinta. Karena cinta menuntut pengenalan, perhatian, penghormatan, kesetiaan dan tanggung jawab. Bahkan dalam surat Al-Baqraoh/2: 165 Allah swt menjelaskan bagaimana cara mencintai. Pertama, mencintai sesuai dengan porsinya dan kedua, dengan cara yang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di antara kita banyak yang salah dalam memahami istilah cinta dan cara mencintai. Konsep cinta dan cara mencintai yang

ditawarkan dalam surat Al-Baqaraoh/2: menjadi jalan bagi setiap orang untuk saling mencintai dengan cara yang terbaik dan menjadi media untuk memperbaiki kualitas cinta kita.

Studi ini terbatas pada analisis surat Al-Baqarah/2: 165 dan belum mengintegrasikan perspektif yang lebih luas. Sudut pandang dari ayat ini bisa memungkinkan untuk memperoleh solusi dalam hal mencintai sesuatu. Sejalan dengan itu, dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai perspektif dengan mengkomodasikan pengalaman dan pemahaman para pakar. Dengan demikian pemecahan masalah dalam hal cinta mencintai yang komprehensif memungkinkan untuk ditemukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan. (2010). *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawali. (2019). *Tafsir Cinta* Dipublikasikan Oleh Tim Sanad Media Sebuah Channel Youtube Yang Bergabung Pada Tanggal 26 November 2019 Dikelola Oleh Tim Sanad Media Pustaka Sebagai Kanal Dakwah Berisi Ceramah-Ceramah Ulama Dunia. Beralamat Di Jl. Kedangsari. Gg. Lebar. No. 113 Kedangsari, Kec. Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, Jawa Timur.
- As-Sya'rawi, Syaikh Muhmmad Mutawali. (2010). *Tafsir Wa Khawatir Al Amr*, Dar Al El Islam.
- Al-Ansari, Ibn Mansur. (t.th). *Lisan Al-'Arab, Juz 15*, T.T, Dar Al-Fikr.
- Azhar, Bety Schramper. (1999). *Understanding And Using English Grammar*. Amerika: Longman.
- Bagir, Haidar. (2021). *Sang Belas Kasih Mengurai Pesan Batin Surah Al-Rahman*, Bandung: Mizan.
- Bagir, Haidar. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualis Zaman Kacau*, Bandung: Mizan.
- Bagir, Haidar. (2017). *Semesta Cinta, Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi*, Bandung: Mizan.
- Cawidu, Harifuddin. (1993). *Diktat Tafsir, Ujung Pandang; Iain Alauddin*.
- Dahlan, H. Zaini. (2006). *Al-Qur'an Dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa.
- Hosen, Nadriansyah. (2011). *Mari Bicara Iman*, Jakarata: Zaman.
- <https://Nasional.Okezone.Com/Read/2021/12/05/337/2512273/4-Kasus-Bunuh-Diri-Karena-Patah-Hati-Ditinggal-Menikah-Hingga-Putus-Dari-Kekasih-Di-Akses-Di-Pamulang-Padahari-Senin-Tanggal-21-Juli-2022-Jam-11.11>

- <https://www.liputan6.com/me/ady.anugrahadi> Di Akses Di Pamulang Padahari Senin Tanggal 21 Juli 2022 Jam 11.11
- <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4985355/tegar-ridwan-kamil-mengambil-hikmah-dari-meninggalnya-eril>
- <https://media.neliti.com/media/publications/282704-problematika-jatuh-cinta-sebuah-tinjauan-977e2f9d.pdf> Di Akses Di Pamulang Tanggal 17 Juli 2022, Jam 11. 22 Am.
- <https://islami.co/perbedaan-lafaz-idz-dan-idza-dalam-al-quran-yuk-kenali/> Di Akses Di Pamulang 21 Juli 2022 Jam 21:23 Wib.
- Ibn Zakariyah, Abu Husain Ahmad Bin Faris. (1971). *Maqayis Al-Lughah, Juz Iii (Cet.Ii)*; Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halabiy.
- Ibrahim, Siti Masyitah. (2018). *Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ Jakarta.
- Kuswandi, Syafi'ie. (2017). *Nada Dasar Cinta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Latif, Yudi. (2018). *Makrifat Pagi*, Bandung: Mizan.
- Mata, Anis. (2012). *Serial Cinta*, Jakarta: Tarbawi Press.
- Maurer, Jay. (2005). *Focus On Grammar*, Amerika: Longman.
- Miller, R. S. Perlman, D. Berhm.S.S. (2007). *Intimate Relationship*, New York: Mcgraw Hill.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2017). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasir, Bachtiar. (2013). *Tadabbur Al-Quran Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Nizar, Abazhah. (2015). *Bilik-Bilik Cinta Muhammad Saw*, Jakarta: Zaman.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2014). *Tuntunan Generasi Muda*, Tangerang Selatan: Risalah Nur Press.
- Raharjo, M. Dawam, (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Cet I*, Jakarta: Paramadina.
- Riyanto, Armada. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sandiata, Bela Mercelina. (2012). *Konsep Cinta Kristiani Dalam Bingkai Platonisme*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Dan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- .. (2015). *Pengantin Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- .. (1994). *Kisah Dan Hikmah Kehidupan Lentera Hati*, Bandung: Mizan.
- .. (2021). *Jawabnya Adalah Cinta*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.

- Shaliba, Amil. (1978). *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Mesir: Dar Al-Kairo.
- Suhartawan, Budi. (2021). *Hakikat Cinta Qur'ani*, Jakarta: Ibih Tafsir.
- Surin, Bachtiar. (1976). *Terjemah Dan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Fa Sumatera.
- Tamam, Hadi. (2010). *Maqam-Maqam Sufi Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Al Manar Yogyakarta.
- Tillich, Paul. (2004). *Cinta Kekuasaan & Keadilan: Makna Dasar Dan Implikasi Etis* (Terj. Muhammad Hardani), Surabaya: Pustaka Eureka.
- Utomo, Anif Punto. (Editor), (2011). *Para Penggerak Perubahan*, Jakarta: Harian Republika.
- Tabbara. Afif Abd Fattah. (1986). *Al-Khatayah Fi Nasar Al-Islam*, Terj. Bahrin Abu Bakar: *Dosa Dalam Pandangan Islam: Cet Iii*; Bandung: Risalah.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani.